

HUBUNGAN CINA DENGAN BARAT

Agus Rustamana¹, Ari Baitul Maisah², Ahmad Muhammad Bustomi³, Tarra Aulia Mulyana⁴

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

This research aims to describe the influence of the opium war on China in the sociocultural and economic aspects. This research uses historical methods, namely Heuristics, source criticism, verification, and historiography. *The results of this study indicate that: (1) The opium trade cannot be separated from the arrival of Arab and Turkish traders who obtained opium from the Middle East and India in the 7th century; (2) The opium trade, which was managed by the local government as well as during the Dutch East Indies period, affected the social life of the community, especially disputes between the community and the Dutch East Indies government; The opium war had a great impact or influence on the Chinese people, the positive impact felt by the Chinese people was the emergence of a sense of nationalism as a result of the treaties that harmed them so that they made anti-Western movements. While the negative impact felt by the community is the decline in the level of people's welfare, and the emergence of economic and social crises.*

Keywords : *China, Economy, Opium.*

ABSTRAK

Penelitian Pengaruh Perang Candu Dalam Kehidupan Masyarakat Tiongkok Oleh Inggris bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh perang candu terhadap Tiongkok dalam aspek sosial budaya dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu Heuristik, kritik sumber, verifikasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perdagangan candu tidak lepas dari kedatangan pedagang Arab dan Turki yang memperoleh candu dari Timur Tengah dan India pada abad ke 7; (2) Perdagangan candu yang dikelola oleh pemerintah daerah maupun pada masa Hindia Belanda, mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, terutama perselisihan antara masyarakat dan pemerintah Hindia Belanda; (3) Perang candu ini sangat memberikan dampak atau pengaruh bagi masyarakat Tiongkok, dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Tiongkok adalah munculnya rasa nasionalisme akibat dari adanya perjanjian-perjanjian yang merugikan mereka sehingga mereka membuat gerakan-gerakan anti bangsa Barat. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat adalah turunnya tingkat kesejahteraan rakyat, dan munculnya krisis ekonomi serta sosial.

Kata kunci : *Tiongkok, Ekonomi, Candu.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Cina, awal mula eramodern Cina ditandai dengan masuknya pengaruh bangsa barat ke dalam masyarakat Cina. Peristiwa besar yang mengawali hal tersebut adalah Perang candu. Perang Candu adalah perang antara Cina dengan negara-negara barat. Perang Candu terjadi dua kali. Perang Candu I (1840-1842) merupakan perang antara Cina dengan Inggris dan Perang Candu II antara Cina dengan Inggris dan Prancis.

Setelah terjadinya kekalahannya dalam perang tersebut, menyebabkan Cina dan bangsa asing bersepakat untuk menandatangani perjanjian, Cina dipaksa menandatangani perjanjian-perjanjian yang isinya mengharuskan Cina membayar ganti rugi perang serta membuka pelabuhan-pelabuhannya bagi bangsa-bangsa asing. Namun demikian perjanjian tersebut lebih menguntungkan pihak asing. Perjanjian Nanjing yang ditandatangani pada tanggal 29 Agustus 1842 menjadi perjanjian awal antara Cina dengan Inggris. Perjanjian tersebut berisi 12 pasal. Tuntutan yang ada pada Perjanjian Nanjing dikaji dengan seksama oleh bangsa asing lainnya.

Kejadian tersebut tentu saja menggoncangkan pemerintahan Manzu yang berkuasa di Cina. Pada saat itu pemerintahan Manzu juga sedang berusaha memadamkan pemberontakan- pemberontakan yang pada umumnya ditimbulkan oleh rakyat yang tidak puas terhadap pemerintahan. Pada saat itu pemerintahan Manzu berjuang menghadapi dua masalah yang cukup berat, yaitu di satu pihak terjadinya kekacauan didalam negeri, rakyat merasa hidup mereka sangat menderita karena adanya beban pajak yang semakin berat serta adanya tekanan-tekanan lain oleh pemerintahan Manzu. Hal ini lah yang mendorong pemberontakan-pemberontakan rakyat yang terkenal dengan nama pemberontakan Taiping. Di lain pihak adanya tekanan-tekanan dari bangsa barat terutama dari Inggris, Amerika Perancis. Walaupun Cina sudah berjuang untuk menghadapi kedua masalah ini, namun pada akhirnya harus menelan kekalahan demi kekalahan yang mengakibatkan Cina harus bertekuk lutut kepada bangsa asing serta terpaksa menandatangani "perjanjian-perjanjian yang tidak seimbang". Bangsa Asing terutama Inggris Amerika, Perancis saling berlomba-lomba untuk memperoleh daerah-daerah konsesi sebanyak-banyaknya dan juga hak istimewa dari pemerintahan Cina. Hal ini mengakibatkan Cina yang tadinya merupakan masyarakat feodal yang resminya di perintah oleh dinasti Qing akhirnya berubah menjadi masyarakat setengah jajahan dan setengah feodal.

Dalam penelitian hubungan Cina dengan Barat ini peneliti menggunakan berdasarkan metode penelitian kepustakaan, yaitu menggunakan buku, artikel-artikel majalah, dan internet yang berkaitan dengan pokok permasalahan sebagai data sekunder.

PEMBAHASAN

1. Perang Candu I

Pada abad ke 18, perdagangan di kota Kanton adalah sesuatu hal yang sangat menguntungkan bagi Cina, karena pedagang-pedagang asing datang untuk membeli barang-barang seperti teh, rempah-rempah, sutera, dan porselen berkualitas dengan menggunakan emas serta perak sebagai alat pembayaran. 90% atau bahkan 98%

kiriman dari East India Company ke Cina berupa emas, sedangkan 10% lagi berupa barang dagangan lainnya. Antara tahun 1781-1790, 16,4 juta tail perak mengalir masuk Cina, dan pada tahun 1800-1890, jumlahnya bertambah menjadi 26 juta tail perak. Hal-hal yang menguntungkan kedua belah pihak ini berlangsung hingga tahun 1820an, dikatakan demikian karena setelah tahun 1826 keseimbangan itu mulai berbalik dan menjadi hanya menguntungkan pihak asing saja. Antara tahun 1831-1833 sekitar 6-10 juta tail perak mengalir keluar Cina. Keadaan ini terus berjalan sejalan dengan putaran waktu. Salah satu sebab dari terjadinya ketidakseimbangan yang hebat dalam neraca perdagangan ini adalah candu

Candu pertama kali diperkenalkan oleh orang-orang Arab dan Turki kepada bangsa Cina pada akhir abad ke tujuh dan awal abad ke delapan sebagai obat, sedangkan pengisapan candu pada waktu itu untuk kesenangan belum dikenalkan. Baru pada tahun 1620, cara menghisap candu diperkenalkan kepada orang-orang dipulau Formosa oleh orang-orang Belanda yang pada waktu itu menduduki pulau tersebut. Pada tahun 1660 an, menghisap candu untuk kesenangan sudah mulai menyebar ke provinsi-provinsi Fujian dan Guangdong. Akan tetapi disini agak berbeda cara menggunakannya, yaitu candu disaring melalui pipa atau cangklong, sehingga asapnya bisa dihisap. Sejak saat itu penghisapan candu menjadi sebuah trend yang dilakukan oleh kalangan atas bahkan sampa kalangan bawah pun melakukan penghisapan candu.

-Karena hal tersebut permintaan candu semakin meningkat, hal ini lah yang menyebabkan semakin berkembangnya impor candu dan meluasnya penanaman pohon-pohon candu yang dilakukan oleh orang pribumi yang terutama berada di Sichuan, Yunnøn, Fujian, Zhejiang, dan Guangdong. pada tahun 1729, kaisar Yongcheng yang memerintah tahun 1723-1735 telah melarang penjualan dan penghisapan candu, dan kemudian diikuti dengan

ISSN: 3025-6488

pencabutan perlindungan hukum atas pengiriman dan penanaman candu oleh kaisar Jiaching (1796-1820). Pada tahun 1820- 1830 an terjadi goncangan ekonomi yang hebat, karena perdagangan candu telah menyebabkan banyak uang perak mengalir keluar Cina.

Pada tahun 1715 Inggris mencoba mendapatkan ijin untuk berdagang di Cina dan mendirikan East India Company di Kanton. Inggris menyadari bahwa candu sangat diminati di Cina. Oleh karena itu Inggris memasukkan candu dari kalkuta ke Cina, setiap tahunnya permintaan candu semakin meningkat tajam. East India Company mengekspor candu ke Cina tidak kurang dari 2.000 paket tiap tahunnya. Bahkan ditahun 1830 jumlah impor candu semakin meningkat dengan hebatnya hingga mencapai 40.000 paket.

Pada tahun 1773, Inggris mengambil-alih kepemimpinan dalam hal impor candu dari Portugis, dan dalam waktu yang bersamaan Gubernur Jendral Warren Hastings, mendirikan East India Company. Ia menyadari bahwa candu sangat laku di Malaysia dan Cina, East India Company memonopoli mulai dari penanaman sampai pada penjualan secara lelang atas candu di Bengal. Akan tetapi setelah mengetahui pemerintah Cina melarang penggunaan dan perdagangan candu ini. Kemudian East India Company melepaskan diri secara resmi dari perdagangan candu dan membiarkan distribusi candu ini dilakukan oleh kapal-kapal lain yang berlayar dibawah surat izin East India Company.

Candu dibagi menjadi tiga macam :

1. Candu Patna (candu bengal) yang terkenal sebagai candu yang bermutu paling baik sedunia.
2. Candu Malwa, candu yang berasal dari India-Barat.
3. Candu Turkish, candu yang berasal dari Turki.

Candu-candu tersebut memiliki harga yang berbeda-beda. Impor candu tahun pertama setelah adanya larangan, pada tahun 1729 berjumlah 200 peti, pada tahun 1767 naik menjadi 1.000 peti, Peningkatan ini semakin cepat antara tahun 1800-1820 dengan jumlah impor rata-rata 4500 peti, bahkan antara tahun 1820-1830 sudah mencapai jumlah di atas 10.000 peti. Pada tahun 1830an jumlah impor candu semakin meningkat dengan hebatnya hingga mencapai jumlah 40.000 peti. Kenaikan yang tajam ini disebabkan oleh tiga hal:

1. Penghapusan hak monopoli East India Company dalam perdagangan di Cina pada tahun 1834.
2. Masuknya pedagang-pedagang secara perseorangan dari luar Cina disertai dengan penanaman modal yang tinggi.
3. Perluasan perdagangan candu di luar perairan Canton sampai seluruh pantai tenggara Cina.

Karena segala cara yang telah dilakukan tidak berhasil dalam menumpas

"racun hitam" itu, maka pada akhir tahun 1838 kaisar Daoguang (1821-1850) 26 memutuskan

untuk mengirim komisaris Lin Zexu (1785-1850) berangkat ke Kanton dengan tujuan utama mengakhiri perdagangan candu di Cina. Lin Zexu terkenal sebagai orang yang sangat jujur dan juga anti suap sehingga orang-orang memberinya nama panggilan "Lin, si langit biru". Karena pengalamannya yang banyak dan kejujurannya, pada usia 54 tahun dia ditunjuk sebagai komisaris kerajaan. Dalam menghadapi masalah candu yang pelik ini.

Lin Zexu dalam hal ini menyadari akan martabat dan kekuatan Inggris, oleh karena itu dia sangat menjaga jangan sampai terjadi perselisihan. Tetapi, usaha Lin gagal, penyelundupan candu semakin merajalela tak dapat teratasi bahkan menambah kemerosotan moral orang-orang Cina. Semua ini akhirnya mengakibatkan pecahnya perang pada tahun 1839 antara Inggris dan Cina yang kemudian terkenal dengan sebutan "Perang Candu I", dengan kekalahan ada di pihak Cina. Sejak itu Cina terpaksa menerima perjanjian-perjanjian yang dipaksakan Eropa terutama Inggris terhadapnya. Sebab utama perang Candu menurut pandangan Cina adalah adanya perdagangan candu, sedangkan dari sudut pandang Inggris alasan perang yang sebenarnya adalah karena penghinaan-penghinaan yang dilontarkan Cina terhadap Inggris.

Sebelum perang Candu I terjadi, ada tiga penyimpangan yang dijalankan dalam sistem perdagangan Cina, yaitu:

1. Tarif yang tidak sama dalam pajak pabean. Pemerintah Cina tidak terlalu menitik-beratkan pajak perdagangan dibandingkan dengan pajak tanah, sehingga pejabat-pejabat pabean terbiasa untuk menarik biaya-biaya tambahan.
2. Ketidakteraturan dalam pembatasan mengenai pelabuhan-pelabuhan dagang. Pada tahun-tahun permulaan pemerintah dinasti Qing (1644-1911), satu- satunya pelabuhan yang dibuka adalah Kanton. Alasan yang utama adalah karena letaknya yang menjorok ke dalam, sehingga semua kapal dagang yang masuk harus terlebih dahulu melalui benteng Whampoa sehingga sangat memudahkan pengawasannya. Tetapi karena banyak pejabat di provinsi itu yang melakukan korupsi dan pemerasan guna mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, maka banyak orang-orang asing yang mencoba untuk mengembangkan usahanya di pelabuhan-pelabuhan pesisir lainnya seperti Amoy, Ningbo ataupun Shanghai.
3. Monopoli Hong. Pedagang-pedagang asing di Canton sering mempunyai kesulitan-kesulitan sehubungan dengan usaha dagang dengan Cina. Oleh karena

itu pada tahun 1702, kaisar Qianlong menunjuk seorang pedagang sebagai perantara bagi pedagang-pedagang asing di Canton.

Cina merasa bahwa negaranya adalah negara besar dan tak terkalahkan, oleh karena itu Cina merasa tidak membutuhkan siapapun sebagai teman dalam berdagang. Seperti telah disebutkan sebelumnya, setelah tahun 1826 perdagangan berbalik menjadi hanya menguntungkan pihak Inggris sebagai akibat adanya perdagangan candu. Setelah melihat akibat-akibat yang mengerikan dari pemakaian candu, maka kaisar Daoguang mengutus Lin Zexu ke Kanton untuk mengatasi masalah ini. Pada tahun 1839, setelah Lin Zexu berada di Kanton, dia juga meminta kepada pedagang-pedagang asing untuk menyerahkan seluruh candu milik mereka serta meminta agar pedagang-pedagang asing itu menandatangani perjanjian yang menyatakan bahwa mereka tidak akan pernah lagi membawa candu ke Cina. Tindakan-tindakan ini dirasakan sebagai pukulan yang hebat bagi penyelundup-penyelundup asing. Charles Elliot (1801-1875) memutuskan untuk membalas tindakan mereka dengan cara melakukan protes di instalasi pertahanan di Kanton serta memerintahkan kapal-kapal penerima candu untuk meninggalkan muara sungai Mutiara lalu melarikan diri dan menyiapkan pertempuran. Melihat sabotase yang dilakukan oleh Elliot, Lin Zexu lalu membalas dengan cara mengirim tentara untuk mengepung pabrik-pabrik milik orang asing serta menghentikan persediaan sayur-sayur dan air bagi mereka, selain itu dia juga meminta agar seluruh bangsa Cina yang bekerja pada orang-orang asing untuk segera meninggalkan pekerjaannya.

Setelah pengepungan atas pabrik-pabrik milik orang asing oleh Lin Zexu ini, maka pada pertengahan bulan April sampai dengan pertengahan bulan Mei 1839 pedagang-pedagang Inggris dan Amerika segera menyerahkan Candu yang diserahkan ini kemudian dimusnahkan oleh Lin Zexu dengan cara dibakar di depan umum di sebuah pantai di 40 Bogue pada tanggal 3 Juni 1839. Pemusnahan candu ini dianggap sebagai sebuah kesenangan bagi kebijaksanaan anti candu di Cina, sekaligus memperlihatkan kepada seluruh dunia bahwa rakyat Cina bertekad untuk menindas dan memusnahkan perdagangan dan pemakaian candu serta menentang dengan gigih agresi asing. Seperti telah disebutkan, candu adalah sumber kekayaan dan pendapatan bagi pemerintah Inggris, dengan demikian tentu saja Inggris tidak mau mengakui kekalahannya.

Pada tanggal 1 Oktober 1839 Rapat Kabinet Inggris akhirnya memutuskan untuk melaksanakan perang. Bulan Februari 1840 Laksamana George Elliot diangkat sebagai utusan Inggris untuk Cina dan Charles Elliot sebagai wakilnya. Peristiwa pembakaran candu yang dilakukan oleh Lin Zexu adalah merupakan alasan dari terjadinya perang Candu I. Sedangkan alasan lainnya adalah terjadinya pembunuhan atas diri seorang petani Cina yang bernama Lin Weixi di Kowloon oleh pelaut-pelaut Inggris. Peristiwa ini menyebabkan Lin Zexu menuntut kepada pemerintah Inggris untuk menyerahkan pembunuhnya, tetapi tuntutan ini ditolak oleh Elliot. Elliot kemudian mengadakan pengadilan Angkatan Laut dan bertindak sebagai hakim yang memimpin persidangan. Selama persidangan berlangsung pelaku pembunuhan itu tidak diperiksa, namun pada akhirnya muncul lima pelaut yang secara sukarela mengaku bersalah. Kemudian tiga di antara mereka diputuskan untuk membayar denda dan dihukum selama 6 bulan penjara, dua orang lainnya diputuskan untuk membayar denda serta dihukum 3 bulan penjara.

Elliot memberitahukan kepada penguasa Cina, bahwa hukuman penjara itu akan dilakukan di sebuah penjara di Inggris. Para penguasa Cina tidak menyetujui keputusan itu, mereka berpendapat bahwa karena pembunuhan itu dilakukan di daerah hukum Cina maka si pembunuh harus diserahkan dan diperiksa oleh pengadilan Cina. Tetapi Elliot tidak menghiraukan bahkan menunda pelaksanaan hukuman tersebut dengan alasan yang dicari-cari.

Setelah lebih dari satu bulan tidak ada keputusan yang dicapai, maka Lin Zexu melanjutkan pemboikotannya terhadap perdagangan Inggris, yaitu dengan cara menghentikan pengiriman persediaan bahan bakar dan bahan makanan bagi Inggris. Selain itu Lin Zexu juga masih menuntut Elliot untuk menyerahkan pembunuh Lin Weixi kepada Cina, tetapi permintaan ini tidak dipenuhi oleh pihak Inggris.

Pada bulan Juni 1840 pasukan Inggris di bawah pimpinan Kapten Elliot yang mendapat perintah untuk memblokir sungai Mutiara serta pelabuhan-pelabuhan di dekat Canton sudah mencapai pintu masuk sungai Mutiara. Pasukan yang terdiri dari diri dari 4 kapal dengan anak buah sebanyak 4000 orang itu menyerang daerah pantai Guangdong. Dengan adanya penyerangan ini maka dimulailah Perang Candu I.

Pada tahun 1842, setelah Inggris berhasil merebut kota Shanghai, Amoy, Ningbo serta Wosung dan beberapa kota pesisir lainnya, mereka lalu berlayar melalui sungai Yangzi menuju Nanjing. Setelah peristiwa ini, barulah pemerintah Qing memutuskan

ISSN: 3025-6488

untuk menerima perdamaian yang dirasakan sangat menghina Cina serta untuk pertama kalinya pula menandatangani perjanjian yang dianggap sangat tidak seimbang.

Perjanjian Nanking adalah persetujuan yang menandai berakhirnya Perang Candu Pertama (1839–1842) antara Inggris dan Tiongkok. Perjanjian ini ditandatangani pada tanggal 29 Agustus 1842 di atas kapal perang Inggris HMS Cornwallis di Nanjing (sebelumnya dikenal dengan nama "Nanking"). Perwakilan Inggris Sir Henry Pottinger, 1st Baronet dan Qiyong, Yilibu serta Niu Jian mewakili pihak dinasti Qing menandatangani perjanjian itu, yang terdiri dari tiga belas artikel. Bagi pihak Tiongkok, perjanjian ini disebut sebagai Perjanjian Tidak Adil pertama dari serangkaian perjanjian tidak adil lainnya yang ditandatangani Tiongkok dengan penguasa asing. Namun bagi pihak Inggris dan kekuatan asing lainnya, perjanjian ini disebut sebagai Perjanjian Damai yang mengakhiri Perang Candu Pertama. Dalam perjanjian ini, Tiongkok setuju untuk menyerahkan pulau Hong Kong (beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya) ke Kerajaan Inggris, dan membuka beberapa pelabuhan perjanjian di daratan Tiongkok untuk perdagangan asing: Canton (Guangzhou), Amoy (Xiamen), Foochow (Fuzhou), Ningpo (Ningbo), dan Shanghai. Di samping itu, Inggris juga menerima ganti rugi sebesar 21 juta dolar. Perjanjian tersebut meninggalkan beberapa masalah yang tidak terselesaikan. Secara khusus, perjanjian tersebut tidak menyelesaikan status dari perdagangan opium dengan Tiongkok. Perjanjian yang sebanding dengan Amerika melarang perdagangan opium, tetapi karena baik pedagang Inggris maupun Amerika hanya tunduk pada aturan perwakilan mereka peradagangan tersebut terus berlanjut.

Dengan ditandatanganinya "Perjanjian Nanjing" ini, dengan sendirinya Cina harus melaksanakan isi perjanjian tersebut yang berisi:

1. Harus ada perdamaian yang dilanjutkan dengan persahabatan antara Inggris dan Cina, dan juga di antara pejabat-pejabat kedua negara tersebut yang selalu mendambakan keselamatan penuh serta perlindungan di daerah masing-masing.
2. Cina harus menyetujui dan mengizinkan pejabat-pejabat serta pedagang-pedagang Inggris untuk menetap beserta keluarganya, mengadakan perdagangan tanpa mendapat gangguan ataupun pengkekangan di kota-kota Canton, Amoy, Fuzhou, Ningbo dan Shanghai. Selain itu Inggris akan menunjuk. Pengawas atau konsul yang akan tinggal di kota-kota tersebut di atas

- untuk menjadi perantara perhubungan antara penguasa-penguasa Cina dengan pedagang-pedagang Inggris.
3. Penjelasan bahwa Inggris memerlukan beberapa pelabuhan di mana mereka bisa memuat dan membongkar kapal-kapal mereka kapan saja, serta menjaga perbekalannya. Untuk itu Cina harus menyerahkan Hongkong untuk dimiliki selama-lamanya oleh Inggris yang nantinya akan diperintah dengan menggunakan undang-undang dan peraturan-peraturan Inggris.
 4. Cina harus membayar 6 juta dolar sebagai ganti rugi atas candu yang dimusnahkan di Canton pada tahun 1839, dan juga sebagai tebusan bagi pejabat-pejabat Inggris yang pernah ditahan dan dibunuh oleh pejabat-pejabat Cina.
 5. Penghapusan Co-hong dan pembayaran hutang. Cina pernah memaksa pedagang-pedagang Inggris yang berdagang di Canton untuk mengadakan transaksi dengan pedagang-pedagang Cina tertentu yang disebut pedagang hong (co- hong) yang telah memiliki surat izin resmi dari Kaisar. Untuk itu Cina kemudian menyetujui penghapusan Co-hong di lima pelabuhan yang telah disebutkan dalam perjanjian serta mengizinkan pedagang-pedagang Inggris tersebut untuk melakukan jual-beli dengan siapapun yang mereka sukai. Cina juga diharuskan membayar 3 juta dolar sebagai ganti rugi atas perlakuan Co- hong kepada pedagang-pedagang Inggris.
 6. Ganti-rugi. Inggris tidak pernah mengirimkan ekspedisinya dengan maksud menuntut dan mendapatkan ganti-rugi atas kekejaman dan ketidak adilan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat Cina kepada pejabat-pejabat dan pedagang- pedagang Inggris. Oleh karena itu Cina menyetujui untuk membayar 12 juta dolar atas kejadian tersebut, dan persetujuan ini diterima oleh utusan Inggris atas nama pemerintahnya.
 7. Waktu pembayaran. Telah disetujui bahwa pembayaran ganti-rugi sebanyak 21 juta dolar tersebut, dapat diangsur dalam tiga kali pembayaran. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:
 - 6 juta dolar dibayarkan langsung
 - 6 juta dolar dibayar pada tahun 1843
 - 5 juta dolar dibayar pada tahun 1844
 - 4 Juta dolar dibayar pada tahun 1845

8. Pembebasan tawanan. Cina menyetujui untuk membebaskan tanpa syarat orang-orang Inggris (termasuk di dalamnya orang-orang Eropa dan India) yang kemungkinan masih berada di penjara di seluruh bagian Cina pada saat ini.
9. Pengampunan. Cina bersedia mengumumkan permohonan maafnya atas segala perlakuan-perlakuan yang dianggap tidak pantas dilakukan kepada Inggris.
10. Tarif dan pajak. Cina menyetujui untuk mengadakan ekspor-impor di lima pelabuhan yang telah disebutkan dalam perjanjian serta menetapkan tarif dan peraturan pembayaran pajak dalam ekspor-impor tersebut. Tarif ekspor-impor itu harus segera diumumkan, agar segera diketahui oleh seluruh masyarakat, khususnya pedagang-pedagang. Selain itu Cina memberitahukan bahwa kapal-kapal dagang Inggris boleh berlabuh di antara lima pelabuhan-pelabuhan tersebut, dan untuk itu hanya dikenakan pembayaran satu kali menurut tarif yang sudah disetujui bersama. Selain itu kapal-kapal dagang Inggris juga boleh berlayar di pedalaman Cina.
11. Persamaan antara 2 negara. Pejabat-pejabat tinggi Inggris yang berada di Cina boleh mengadakan hubungan langsung dengan pejabat-pejabat tinggi Cina, baik yang berada di ibukota ataupun di provinsi-provinsi tanpa pengecualian.
12. Persetujuan yang menyebutkan bahwa pasukan-pasukan Inggris akan keluar dari daerah Nanjing dan Terusan Agung, dan tidak lagi mengganggu serta menghentikan perdagangan Cina. Sedangkan Zhoushan tetap diduduki Inggris sampai pembayaran serta pengaturan pembukaan pelabuhan-pelabuhan bagi Inggris selesai.
13. Pengesahan. Inggris segera akan mengesahkan perjanjian Nanjing ini, segera setelah Cina memperbaikinya.

Pada saat itu pemerintahan Manzu juga sedang berusaha memadamkan pemberontakan-pemberontakan yang pada umumnya ditimbulkan oleh rakyat yang tidak puas terhadap pemerintahan. Pada saat itu pemerintahan Manzu berjuang menghadapi dua masalah yang cukup berat, yaitu di satu pihak terjadinya kekacauan didalam negeri, rakyat merasa hidup mereka sangat menderita karena adanya beban pajak yang semakin berat serta adanya tekanan-tekanan lain oleh pemerintahan Manzu. Hal ini lah yang mendorong pemberontakan-pemberontakan rakyat yang terkenal dengan nama pemberontakan Taiping.

Pada pertengahan abad ke 19 Cina dicemaskan dengan timbulnya bermacam- macam kekacauan yang tidak hanya disebabkan perang dengan negara-negara asing, tetapi juga karena gerakan-gerakan yang timbul dari dalam negeri yang akibatnya dirasa sangat melemahkan pemerintahan. Di antara gerakan-gerakan tersebut, yang paling hebat adalah yang dilakukan oleh satu kelompok yang menamakan dirinya Gerakan Taiping. Pemberontakan ini meletus pada tahun 1850, dan sebab-sebab terjadinya erat sekali hubungannya dengan keadaan di dalam negeri Cina, khususnya setelah Perang Candu 1.

Sebenarnya sumber dari krisis yang terjadi di dalam masyarakat Cina ini terletak pada masalah pertanian. Pada waktu itu banyak petani kehilangan tanahnya karena dipaksa untuk meninggalkannya. terjadinya ketidakseimbangan antara pertambahan penduduk dengan tanah yang harus diolah.

Situasi ini mengakibatkan situasi negara semakin rumit. Dapat kita katakan bahwa sebab-sebab dari terjadinya pemberontakan Taiping adalah:

1. Kekalahan politik dalam Perang Candu 1, di mana Cina diharuskan menandatangani Perjanjian Nanjing yang mengakibatkan berkurangnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintah.
2. Keadaan ekonomi yang memburuk.
3. Pengaruh agama kristen.

Pada bulan September 1851 para pemberontak berhasil menduduki Yongan, di sini mereka lalu mendirikan Kerajaan Langit Taiping (Taiping Tianguo) dan Hong Xiuquan kemudian 30 menjadi raja. 30

Pada bulan April 1852, pasukan Taiping bergerak ke selatan menuju Guilin yang merupakan ibukota Guangxi, tetapi di sini dalam penyerangan yang memakan waktu 31 hari, mereka kalah dan kemudian segera meninggalkannya untuk terus menuju ke utara dengan maksud menduduki Quanzhou. 31 Dari sini, mereka masuk ke Hunan di mana di tempat tersebut mereka bertemu dan kemudian bertempur melawan pasukan dari Huna yang dipimpin oleh Zeng Guofan. 32 Hal ini merupakan kekalahan yang pertama dan terhebat bagi Taiping.

Walaupun pemberontakan Taiping ini mengalami kegagalan, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka tidak saja mengkhususkan diri di dalam bidang politik dan militer, melainkan juga cukup berhasil mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam masyarakat Cina, misalnya:

- Sebelum adanya kerajaan Taiping, pemilikan tanah dipusatkan pada tuan-tuan tanah, itu semua dirubah oleh pemerintah Taiping yaitu dengan cara mengadakan sistem pertanian baru. Menurut sistem ini setiap orang baik pria maupun wanita yang telah berumur di atas 16 tahun, diberi hak untuk mengolah tanah, dan mereka yang berumur di bawah 16 tahun diberi hak mengolah setengahnya dari bagian mereka yang berumur di atas 16 tahun. 50- lain itu para petani juga dibebaskan dari membayar sewa tanah kepada tuan-tuan tanah. Hal ini dirasakan sebagai hal yang membawa perbaikan dalam kehidupan petani.
- Dalam masyarakat feodal, wanita tidak diberi hak sama-sekali, dan kemudian pemerintah Taiping merubahnya yaitu dengan memberi hak kepada kaum wanita untuk menikmati perlakuan politik dan ekonomi yang sama dengan apa yang diterima oleh pria. Selain itu mereka juga diberi hak untuk turut-serta ambil bagian dalam ujian-ujian negara, mendapat kedudukan yang sama dengan pria apabila lulus dalam ujian dan di samping itu mereka juga dibebaskan dari kebiasaan mengikat kaki serta diperdagangkan sebagai budak. Hal lain, yang dilakukan oleh pemerintah Taiping adalah menghapus sistem perkawinan jual- beli yang dirasa sangat merugikan kaum wanita.
- Selain itu pemerintah Taiping juga mengadakan larangan terhadap perjudian, korupsi dan menghukum para pengisap candu.

2. Perang Candu II

Istilah "*Perang Kedua*" dan "*Perang Panah*" keduanya digunakan dalam literatur. "*Perang Candu Kedua*" mengacu pada salah satu tujuan strategis Inggris: melegalkan perdagangan candu, memperluas perdagangan umum lainnya, membuka semua akses ke Tiongkok untuk para pedagang Inggris, dan membebaskan impor asing dari bea transit internal. "*Perang Panah*" diambil dari nama Kapal yang menjadi penyebab terjadinya konflik ini.

Perang candu kedua adalah perang antara Inggris, Perancis dan Amerika Serikat melawan Dinasti Qing Tiongkok yang berlangsung selama 1856-1860.

Perang ini merupakan kelanjutan dari perang candu pertama. Pada tahun 1842, perjanjian Nanking yang merupakan perjanjian pertama dari apa yang orang

Tiongkok kemudian sebut sebagai Perjanjian Tidak Adil memberi *ganti rugi* dan hak ekstrateritorial kepada Inggris, pembukaan lima pelabuhan perjanjian, dan pengambil alihan pulau Hongkong. Kegagalan perjanjian ini untuk memenuhi keinginan Inggris dalam meningkatkan hubungan perdagangan dan diplomatik memicu pecahnya Perang Candu Kedua (1856-1860). Di Tiongkok sendiri, Perang Candu Pertama dianggap sebagai awal dari sejarah Tiongkok modern.

Selama Perang Candu Pertama dan Kedua, Inggris berkali-kali mengalami serangan agresif di Tiongkok sehingga pada tahun 1847 Inggris meluncurkan Ekspedisi ke Kanton untuk menyerang dan mengambil dengan cara *coup de main*, benteng di Bocca Tigris yang dibombardir oleh meriam Inggris sebanyak 879 kali.

Dalam upaya untuk memperluas hak istimewa mereka di Tiongkok, Inggris menuntut pihak berwenang Qing untuk menegosiasi ulang Perjanjian Nanking yang ditandatangani pada tahun 1842, dengan menyebutkan status "*Negara yang paling disukai*" oleh mereka. Permintaan-permintaan dari pihak Inggris antara lain: mendirikan berbagai perusahaan Inggris di Tiongkok, melegalkan perdagangan opium, membebaskan impor asing dari bea transit internal, mengatasi masalah perompak, regulasi yang mengatur perdagangan kuli, mengizinkan duta besar Inggris untuk bertempat tinggal di Beijing dan dalam semua Perjanjian, versi bahasa Inggris lebih diutamakan daripada bahasa Mandarin.

Pada mulanya Amerika akan melakukan kekerasan dalam memaksa Cina mengadakan hubungan dengan negara-negara asing, tetapi kemudian mereka lebih suka memilih cara dengan menggunakan kekuatan lain, yaitu kekuatan 9 Inggris.

Hubungan perdagangan Perancis dengan Cina setelah adanya Perjanjian Candu I masih belum mempunyai arti, ini disebabkan karena Perancis telah menempatkan dirinya hanya sebagai juru bicara, khususnya yang menyangkut hak-hak agama Katolik di Asia Timur.

Sedangkan kedudukan Rusia sangat berbeda dengan negara-negara asing lainnya. Karena seluruh perdagangan Rusia dengan Cina dilakukan dengan melalui jalan darat dan bukan Jalan laut. Selain itu Rusia merasa tidak memiliki gambaran tentang sesuatu yang menguntungkan dari adanya Perjanjian Nanjing. Menurut Rusia, hal yang paling penting adalah mengadakan perluasan daerah Rusia ke Seberia Timur. Tetapi pada tahun 1857 utusan Rusia Putiatin tiba di Tianjin dan kemudian pada tahun berikutnya dia mkieneruskan perjalanannya ke Shanghai untuk menuntut kepada pemerintah Qing bahwa Rusia juga harus diberi hak yang sama untuk berdagang di pelbagai pantai

ISSN: 3025-6488

pelabuhan; tetapi tuntutan ini ditolak oleh Cina. Menerima perlakuan yang tidak memuaskan dari Cina itu, Rusia kemudian bergabung dengan Inggris, Perancis dan Amerika dalam melawan Cina.

Shanghai pada waktu itu dengan cepat telah menjadi pangkalan perdagangan yang terpenting bagi pedagang-pedagang asing menggantikan Kanton. Pada tahun 1852 sebagian besar dari seluruh ekspor barang Cina seperti teh dan sutera telah melalui Shanghai. Dan sejak itu peranan kota Shanghai menjadi semakin menonjol.

Para penyelundup candu memperluas kegiatannya dan Hongkong adalah pusatnya yang terpenting yang dijadikan tempat menyimpan persediaan. Oleh karena itu dari hari ke hari Hongkong berkembang menjadi sebuah kota yang makmur. Pedagang-pedagang asing dan pendeta-pendeta selain menetap di sana juga.

Perdamaian yang tercantum di dalam perjanjian-perjanjian antara Cina dengan negara-negara asing lainnya adalah tidak lebih dari sekedar gencatan senjata, karena tidak ada pihak yang merasa dipuaskan; pihak Cina merasa terlalu banyak memberikan kelonggaran-kelonggaran, sedangkan pihak bangsa-bangsa Barat masih merasa tidak cukup memperoleh apa yang diharapkan, antara lain menjadikan Cina sebagai pasar terbuka bagi barang-barang dari Eropa, khususnya Inggris. Perselisihan terus berlanjut. Di antara lima pelabuhan yang terdapat di dalam perjanjian, Canton adalah kota yang jumlah penduduk asingnya paling banyak, mereka masih tetap tinggal di daerah "Pabrik yang sempit. Inggris mencoba untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik tetapi selalu saja mendapat perlawanan dari penduduk Canton. Kerusuhan dan pembunuhan terjadi pada tahun-tahun ini. Penyelundupan candu juga masih terus berlangsung. Selain itu banyak dari kaum emigran Cina yang menjadi buruh kontrak sering diperlakukan dengan kejam. Di samping hal-hal tersebut, masalah pemerasan juga merupakan sesuatu yang selalu terjadi.

Walaupun Inggris, Perancis dan Amerika telah mengadakan perjanjian-perjanjian serta mendapatkan hak-haknya, tetapi mereka masih juga menuntut kepada Cina untuk mengadakan perbaikan atas perjanjian-perjanjian tersebut dan masih berusaha mendapatkan hak-hak istimewa baru lainnya. Tuntutan-tuntutan itu antara lain adalah pengesahan perdagangan candu dan tempat tinggal bagi utusan-utusan bangsa-bangsa barat di Beijing.

Pada tahun 1858, Cina kembali harus menelan kepahitan-kepahitan yang sama seperti yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Pada masa ini pun Cina dipaksa untuk menandatangani bermacam-macam perjanjian yang dianggap tidak seimbang.

Perjanjian ini dipaksakan oleh negara-negara asing lainnya seperti Rusia, Amerika, Inggris dan Perancis. Ketika keempat utusan negara-negara asing ini tiba di Tianjin, pemerintah Qing segera mengumumkan keputusannya tentang penunjukan Guiliang dan Hua Shana sebagai "yang berkuasa penuh".

Di sini kedudukan Inggris dan Perancis adalah sebagai negara berperang, sedangkan Amerika dan Rusia sebagai negara netral. Konsep perjanjian yang diajukan kemudian oleh Rusia, Amerika dan Perancis ditandatangani dengan tanpa mengalami kesulitan, hal ini disebabkan karena mereka dengan penuh kesabaran menunggu sampai masalah-masalah itu teratasi semua.

Sedangkan Inggris selalu meminta apa yang dikehendaki dengan menekankan kedudukannya sebagai "negara yang diistimewakan", Merasa menemui banyak hambatan, Inggris lalu mengancam akan membuat keributan apabila persoalan-persoalannya yang antara lain mengenai kediaman utusan-utusan asing serta hak bagi bangsa asing untuk melakukan bermacam-macam kegiatan di pedalaman tidak segera diwujudkan. Di pihak Cina permintaan ini dirasakan sebagai suatu penghinaan, bahkan mereka mengatakan bahwa lebih baik berperang dari pada menyetujui tuntutan yang

melampaui batas itu.

Setelah melalui perdebatan yang sengit, akhirnya pada bulan Juni 1858, Rusia, Amerika, Perancis dan Inggris berhasil memaksa pemerintah Qing untuk menandatangani Perjanjian Tianjin, yang isinya adalah sebagai berikut:

1. Wakil-wakil negara asing diperbolehkan menetap di Beijing.
2. Dibukanya 10 kota pelabuhan lainnya sebagai pelabuhan tambahan dari yang sudah ditetapkan dalam perjanjian sebelumnya.
3. Bangsa-bangsa asing diperkenankan untuk berdagang, menyebarkan agama dan mengadakan perjalanan sampai ke pedalaman.
4. Pedagang-pedagang asing dan pelaut-pelaut asing diizinkan untuk hilir-mudik di pelabuhan-pelabuhan yang telah ditetapkan di dalam perjanjian.
5. Pemerintah Qing harus membayar ganti rugi sebanyak 4 juta tael perak masing-masing 2 juta tael kepada Inggris dan 2 juta tael kepada Perancis.
6. Pemerintah Qing dipaksa untuk mensahkan perdagangan candu serta mengangkat orang Inggris sebagai pejabat kantor bea dan cukai Cina.

Perjanjian Tianjin dianggap sebagai sesuatu yang memalukan serta amarah bagi pejabat tinggi di Istana.

Selanjutnya pada tahun 1860, sekali lagi Inggris dan Perancis menduduki Tianjin, dan pada awal Oktober, mereka berhasil mencapai dan merebut Beijing. Di dalam pertempuran ini Cina kentali mengalami kekalahan dan sebab itu Cina harus menandatangani sebuah perjanjian baru lagi, yaitu perjanjian Beijing yang isinya adalah sebagai berikut:

1. Perjanjian Tianjin dinyatakan tetap berlaku.
2. Kota Tianjin dinyatakan sebagai kota pelabuhan baru.
3. Pulau Kowloon (Jiulong) harus diserahkan kepada Inggris.
4. Pemerintah Qing harus membayar ganti rugi sebanyak 8 juta tael perak masing-masing kepada Inggris dan Perancis.

Perjanjian Beijing telah mengakhiri berlangsungnya Perang Candu II di Cina, namun perjanjian ini dirasakan sebagai sesuatu yang sangat memberatkan Cina, karena selain kehilangan daerah dan harus membayar ganti rugi, Cina juga telah kehilangan kedaulatannya atas daerah-daerah yang harus dibuka sebagai pelabuhan dagang. Jelas terlihat di sini bahwa Cina kembali menelan kepahitan yang diakibatkan oleh adanya perjanjian-perjanjian tidak seimbang ini yang harus dilaksanakannya.

KESIMPULAN

Hubungan Tiongkok dan Barat, khususnya dengan Inggris, dibentuk oleh berbagai faktor sejarah dan politik. Isu perdagangan telah menjadi faktor penting dalam hubungan ini, sebagaimana dibuktikan dengan sejarah perang opium dan ketegangan kebijakan perdagangan saat ini. Selain itu, masalah kontrol teritorial, seperti yang terlihat dalam kasus Hong Kong, juga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antara Tiongkok dan Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

<https://eprints.uny.ac.id/28141/>

Kurniati.2008.Skripsi:PerangCandu(1839-1842).UniversitasDarmaPersada.

Rengganik.2009.PrinsipMinsheng.UniversitasIndonesia.

Enny D.

Nerakusuma.1986.PerangCanduDalamSejarahCina.UniversitasIndonesia.

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Perjanjian_Nanking

Hanes, T, W,. (2002). The Opium Wars: The Addiction of One Empire and theCorruption of Another. California : Sourcebooks.

https://p2k.stekom.ac.id/index.php/ensiklopedia/Perang_Candu_Kedua